

KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT KONGGA OWOSE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

THE STUDY OF LITERARY ECOLOGY IN KONGGA OWOSE FOLKLORE AND ITS IMPLICATIONS FOR ELEMENTARY SCHOOL LEARNING

Nur Ihsan HL

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, USN Kolaka, Indonesia
e-mail: nurihsanhl01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya hubungan unsur ekologi cerita rakyat *Kongga Owose* yang meliputi lingkungan secara fisik. Ekologi sastra penting implikasinya terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur ekologi sastra dalam cerita rakyat *Kongga Owose* serta implikasinya terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data didasarkan pada pendekatan deskriptif, pendekatan fungsional dan pendekatan evolusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita rakyat *Kongga Owose* memiliki kesan sastra ekologi yang mendalam dengan pendekatan dekriptif, fungsional, dan evolusi. Cerita ini merupakan salah satu materi pembelajaran yang di ajarkan di sekolah-sekolah dasar yang ada di Kabupaten Kolaka yang diajarkan dalam mata pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Tolaki Mekongga) di kelas 4 (Empat). Cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut adalah nilai-nilai sosial, religius, patriotik dan budaya.

Kata kunci: ekologi, cerita rakyat, pembelajaran

Abstract

This research is motivated by the relationship between the ecological elements of Kongga Owose folklore which include the physical environment. Literary ecology has important implications for learning in primary schools. The research aims to describe the ecological elements of literature in Kongga Owose folklore and their implications for learning in elementary schools. The method used in this research is qualitative. The data analysis technique is based on a descriptive approach, a functional approach and an evolutionary approach. The results showed that Kongga Owose folklore has a deep impression of ecological literature with descriptive, functional, and evolutionary approaches. This story is one of the learning materials taught in elementary schools in Kolaka Regency which is taught in the subject of Local Content (Tolaki Mekongga Language) in grade 4 (Four). Folklore contains moral values that can be taught to students. These moral values are socials, religious, patriotic and cultural values.

Keywords: *ecology, folklore, learning*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk cipta sastrawan. Di dalam karya sastra, terdapat pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Karya sastra cipta sastrawan dengan ide, gagasan, amanat dan pengalaman yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Ide dan gagasan yang

dimunculkan pengarang umumnya diambil dari persoalan dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman persoalan dalam kehidupan digolongkan menjadi persoalan manusia secara personal, persoalan antar manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Menurut (Sukariani et al., 2019) karya sastra berkembang dari penulis atas dasar teori, kritik, dan sejarah.

Persoalan-persoalan tersebut selain melekat pada pengarang juga pada sastra, misalnya dengan alam. Ini terlihat dari diksi sastrawan khususnya dari kalangan penyair seperti: hutan, laut, dan pohon dalam karya mereka. Pada perkembangan sastra dan alam terdapat perubahan dan berjalan beriringan. Sastra tempo dulu menjelaskan wajah alam masa lalu dimikian juga sastra sekarang. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasi, alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasi. Menurut (Kalsum et al., 2019) lingkungan penulis mempengaruhi karya sastra.

Keadaan lingkungan alam mempunyai pengaruh terhadap kesastraan. Kebutuhan hidup manusia mempengaruhi pendidikan. Perubahan lingkungan alam (ekologis) membuat manusia menyesuaikan berbagai gagasan mereka, baik itu yang berkaitan dengan kosmologi, politik, kesenian, dan pendidikan. Sastra salah satu fenomena adaptif yang hidup di lingkungan apapun. Sastra menciptakan lingkungan imajinatif tersendiri dan dapat menyumbangkan pemikiran ekologis. Menurut (Reenjaan, 2014) bahasan dan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat seperti pada perkembangan bahasa Kei dalam lingkungan kelautan.

Ekologi sastra merupakan cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Di dalam hal ini termasuk upaya memahami kesastraan perspektif lingkungan hidup, upaya manusia beradaptasi dengan lingkungan alam. Ekologi sastra menyimpulkan diperlukannya proses adaptasi yang memungkinkan melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi sebagai konfigurasi sastra. Kajian ekologi sastra dapat mengungkapkan peran sastra dalam memanusiakan lingkungan. Kajian ini penting dalam pembelajaran. Menurut (Damhuri et al., 2018) penelitian tentang lingkungan sangat penting untuk pembelajaran khususnya sebagai bahan ajar.

Ekologi sastra diilhami oleh gerakan lingkungan modern. Konsep terkait tentang ekologi, seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi akan dieksplorasi menjadi sastra. Ekokritik berwawasan lingkungan merupakan perkembangan dari upaya sastrawan yang sudah menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber inspirasi karya. Lingkungan perlu dipahami siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis dan mereview tulisan. Menurut (Andri Estining Sejati et al., 2016, 2017) siswa yang melihat fenomena lingkungan dapat menunjang dalam tulisan ilmiah.

Cerita rakyat *Kongga Owose* merupakan salah satu karya sastra yang membuka dimensi lain dalam bidang kehidupan. Di dalam hal ini fokus pada ekokritik sastra. Nilai ekologi lingkungan yang terkonstruksi dalam cerita rakyat ini memberikan sumbangan pemikiran dalam penggabungan sastra dan ekologi. Cerita *Kongga Owose* memberi kesadaran kepada pembaca memahami lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan yang terkonstruksi dalam cerita *Kongga Owose* menjadi gambaran keserakahan manusia yang berdampak negatif bagi makhluk hidup yang menjadi bagian dari lingkungan. Lingkungan ideal menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi makhluk hidup di dalamnya. Menurut (HL et al., 2020) kearifan local daerah menjadi ciri khas yang unik dan memiliki makna penting untuk dipelajari dalam pendidikan.

Kisah ini dikaji secara ekologi, teori tersebut digunakan pada dua alasan mendasar. Pertama, keberadaan *Kongga Owose* dimasyarakat Unenapo yang memberikan beberapa dampak ekologi dalam bentuk ancaman bagi masyarakat saat itu dan ketidakseimbangan yang selaras antar

mahluk hidup dengan alam, hutan, dan pohon. Menurut (Setyadi & Salim, 2013) lingkungan dan bahasa sangat terkait, baik lingkungan formal maupun non formal.

Kedua, penempatan letak ekologi setelah matinya *Kongga Owose* mengakibatkan terjadinya kepunahan salah satu satwa khas wilayah, berdampak pada pencemaran lingkungan. Di dalam hal ini bangkai *Kongga Owose* membusuk dan menimbulkan aroma yang tidak sedap, ulat-ulat mulai memasuki rumah penduduk, merusak tanaman dan mencemari sungai La Mekongga, sehingga membuat penduduk menderita penyakit. Dampak berkepanjangan lainnya, yaitu air sungai berwarna merah yang dipercaya bahwa sungai tersebut merupakan akibat dari cercaian darah burung *Kongga Owose* serta daerah yang terkena cercaian darahnya warna tanah berubah menjadi merah, meliputi Pomalaa, melewati Ladongi, Torobulu, Amesiu, Malili, dan Pulau Maniang.

Peneliti tertarik menganalisis cerita rakyat *Kongga Owose* dengan menggunakan kajian sastra ekologi (*ecocriticism*). Peneliti ingin mengurai aspek-aspek ekologi Kabupaten Kolaka, khususnya wilayah Mekongga yang banyak ditulis oleh masyarakat dalam ceritanya. Kisah *Kongga Owose* dikaji dalam tulisan ini bukan untuk mengungkapkan atau menggugat kebenaran sejarah mengenai keberadaan *Kongga Owose*. Menurut (Kalsum et al., 2019) cerita narasi suatu dapat muncul dari sejarah.

Pada proses pembelajaran di sekolah, cerita rakyat *Kongga Owose* menjadi salah satu materi yang diajarkan. Materi masuk dalam pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Tolaki Mekongga). Berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka, dalam pembelajaran Bahasa Tolaki Mekongga, tertera salah satunya bahwa terdapat standar kompetensi yang mencakup mengenai pemahaman cerita rakyat *Kongga Owose*, maka diharapkan peserta didik dapat menjadikannya sebagai pelajaran sastra Indonesia untuk lebih memahami mengenai cerita rakyat, khususnya berbagai aspek cerita rakyat yang ada di masyarakat. Menurut (Ekawati, 2017) bahasa daerah masuk dalam muatan lokal yang diajarkan di masing-masing satuan wilayah secara otonom.

Peserta didik dapat menjadikannya sebagai pelajaran agar lebih menghargai cerita-cerita yang telah lampau, tidak melupakan cerita yang berkembang di masa nenek moyang, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam pembahasan tentang cerita rakyat. Menurut (Djuwarijah et al., 2019) karya sastra bermuatan nilai kearifan lokal penting untuk diangkat dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekologi sastra dalam cerita rakyat *Kongga Owose* serta implikasinya terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif analisis yang menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan bersifat luas. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian dimaksudkan memahami fenomena tentang unsur-unsur ekologi sastra dalam cerita rakyat *Kongga Owose* serta implikasinya terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar. Menurut (Harianto et al., 2019) penelitian kualitatif mengkaji secara mendalam suatu fenomena.

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam cerita rakyat *Kongga Owose* yang diklasifikasikan berdasarkan yang dikaji dalam cerita rakyat *Kongga Owose*. Peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci. Menurut (Nursalam, Arisona, et al., 2019) data kualitatif menginterpretasikan informasi.

Pengumpulan data petama dengan observasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (naskah cerita rakyat *Kongga Owose*). Kedua, dokumentasi, dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis. Sumber data penelitian ini adalah, (1) buku berjudul struktur sastra lisan Tolaki yang diterbitkan pada tahun 1986 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2) buku berjudul cerita rakyat Sulawesi Tenggara yang diterbitkan oleh Aminudien, dkk. (3) buku pelajaran bahasa Tolaki Mekongga kelas 4 sekolah dasar. Ketiga buku sumber data tersebut memiliki perbedaan gaya penceritaan, tetapi isi cerita prinsipnya sama. Menurut (Kasnar et al., 2019; Prasetyo et al., 2020; Sejati et al., 2019; Sejati & Daryono, 2013) pengumpulan data lingkungan terkait dokumentasi dengan pengumpulan sumber tidak langsung seperti buku, jurnal, dan hal lain seperti foto dan data dari instansi wilayah terkait.

Teknik analisis data penelitian ini dengan pendekatan deskriptif, fungsional, dan evolusi sesuai Krebs dalam (Leksono, 2007). Ekologi dapat dijelaskan dengan tiga pendekatan. Pendekatan deskriptif menanyakan tentang “apa”, pendekatan fungsional menanyakan tentang “bagaimana”, dan pendekatan evolusi menanyakan tentang “mengapa”. Ketiga pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam kajian ekologi terhadap karya sastra. Pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekologis karya sastra. Pendekatan fungsional untuk menganalisis cara unsur-unsur ekologi karya sastra. Pendekatan evolusi untuk menganalisis sebab-sebab unsur-unsur ekologi karya sastra.

HASIL PENELITIAN

Kisah *Kongga Owose* merupakan salah satu kisah yang berkembang dikalangan masyarakat Mekongga yaitu negeri *Sorume*. Kisah ini secara runtun menceritakan tentang keganasan seekor burung elang raksasa yang ditakuti masyarakat pada waktu itu. Kisah bermula ketika terjadi peristiwa pada masyarakat Unenapo. Kehidupan aman, tentram dan damai diusik oleh adanya burung raksasa yang sangat kejam dan ganas. Burung raksasa tersebut (*Kongga Owose*) menjadi malapetaka bagi masyarakat Mekongga. Masyarakat sangat cemas dan khawatir. Mereka tidak berani keluar rumah untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Burung raksasa tersebut memangsa binatang ternak warga (kerbau dan kambing) hingga manusia. Masyarakat semakin resah, persediaan makanan mereka semakin sedikit dan akhirnya habis. Mereka mengalami kelaparan dan menderita penyakit bahkan ada yang meninggal. Ditengah-tengah peristiwa yang menimpa masyarakat Mekongga, mereka mendapat kabar bahwa ada orang bernama Larumbalangi yang dapat menolong mereka dari teror burung *Kongga Owose* tersebut. Konon katanya, orang tersebut adalah orang sakti yang turun dari langit. Ia memiliki sebilah keris dan sehelai sarung yang digunakannya untuk terbang.

Mendengar kabar tersebut, orang yang dianggap sebagai petua adat menyuruh salah seorang pemuda menemui Larumbalangi untuk meminta bantuannya. Pemuda tersebut menemui Larumbalangi dan menjelaskan keganasan burung *Kongga Owose*. Mendengar cerita pemuda tersebut, Larumbalangi merasa prihatin. Ia setuju untuk membantu warga dan meminta pemuda tersebut untuk menyampaikan kepada warga agar tetap sabar dan menenangkan diri.

Bersama warga, Larumbalangi mengatur siasat untuk membunuh burung *Kongga Owose*. Ia menyuruh para warga untuk mengambil bambu dan membuat perangkap. Mereka meruncing kedua ujung bambu tersebut dan menyusunnya berbentuk lingkaran. Ia menyampaikan kepada petuah adat untuk mencari seorang pemuda pemberani yang bersedia dijadikan sebagai umpan

untuk memancing burung raksasa tersebut. Tasahea dari negeri Loeya yang secara sukarela bersedia untuk dijadikan umpan.

Larumbalangi memerintahkan Tasahea untuk masuk ke dalam lingkaran bambu yang telah disusun sebelumnya. Warga yang lain diperintahkan untuk membuat bunyi-bunyian. Mereka memukul-mukul gong dan bambu untuk memancing burung raksasa datang pada sumber bunyi yang dipukul-pukulkan oleh warga. Suasana menjadi gelap, burung *Kongga Owose* terbang menuju sumber bunyi dan bersiap menerkam Tasahea di dalam lingkaran bambo. Tasahea melemparkan tombak yang telah disediakan sebelumnya. Lemparan tepat mengenai jantung burung *Kongga Owose*. Dalam keadaan terluka, burung tersebut terbang mengelilingi beberapa daerah (Pomalaa, Ladongi, Torobulu, Amesiu, Malili dan Pulo Maniang) sampai akhirnya jatuh dan mati di Gunung Mekongga dengan darah bercucuran.

Masyarakat Mekongga bersukaria, mereka telah berhasil melumpuhkan burung *Kongga Owose*. Kegembiraan tidak berlangsung lama. Tujuh hari setelah kematian burung tersebut, bangkainya mulai mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat. Ulat-ulat mulai menyebar kepemukiman penduduk, tanaman serta air. Bau busuk dan ulat-ulat tersebut mulai mewabahkan penyakit. Banyak masyarakat kelaparan dan akhirnya mati.

Petuah adat kembali memerintahkan seorang pemuda untuk menemui Larumbalangi dan meminta pertolongan kepadanya. Pemuda tersebut mendatangi Larumbalangi dan menceritakan kondisi masyarakat Mekongga setelah matinya burung *Kongga Owose* tersebut. Ia bergegas menuju hutan Mekongga untuk mencari ketenangan agar dapat melakukan pertapaan dan berdoa kepada Tuhan agar diturunkan hujan yang dapat menghayutkan bangkai burung *Kongga Owose* tersebut. Doa Larumbalangi dikabulkan oleh Tuhan, hujan selama tujuh hari tujuh malam menghayutkan bangkai dan ulat-ulat burung raksasa tersebut ke laut. Masyarakat Mekongga bersukaria, mereka merasa sangat bahagia dapat terlepas dari malapetaka burung *Kongga Owose*. Mereka pun bermusyawarah dan bersepakat mengangkat Larumbalangi menjadi raja Mekongga atas jasanya membantu rakyat Mekongga. Tasahea diangkat sebagai bangsawan atas keberaniannya melumpuhkan burung *Kongga Owose*.

Peristiwa-peristiwa di atas melibatkan beberapa tokoh yang menjalani peristiwa dalam kisah, seperti (1) Penduduk, (2) Orang-orang, (3) *Konggaaha* (4) Larumbalangi, (5) Wekoila, (6) Ramandalangi, (7) Wesangbenggali, (8) Tamalaki, (9) Wedalulu, (10) Lakununggu, (11) Bokeo. Menurut (Nurjamiaty, 2015) tokoh dalam suatu bahasa menjadi hal penting dalam hal perkembangan bahasa.

Tokoh-tokoh yang dikemukakan di atas secara ekologi mewakili sistem ekologi tertentu, seperti (1) Danau Matana, (2) Lereng Gunung Watakila, Pegunungan Mekongga, (3) Unenapo, (4) Daerah Watubangga dan Mataosu (Toari), (5) Bukit Kolumba suatu tempat di hulu sungai Balandete, (6) Kerajaan Konawe, (7) Gua Watu Wulaa. Menurut (Sukariani et al., 2019) tempat atau latar dalam bahasa biasanya disesuaikan dengan lingkungan tempat penulis berada.

Danau Matana ialah wilayah penduduk mayoritas. Terdapat pula suku yang memiliki populasi yang relatif kecil seperti: To Laiwoi dan To Aera yang hidup secara berkelompok berdasarkan etnisnya di wilayah Kecamatan Pakue, Lasusua, Mowewe, Uluiwoi, Ladongi, dan Lambandia. Suku bangsa tersebut tersebar di wilayah Kolaka melalui gerak persebaran suku-suku yang ada di Sulawesi bagian tengah, dan bagian timur yang berpusat di Danau Matana.

Lereng Gunung Watakila dan Pegunungan Mekongga merupakan persebaran rumpun penduduk disekitar danau matana kemudian sebagian dari kelompok mereka melewati lereng gunung tersebut. Kemudian membelok ke arah barat dan sampai di daerah unenapo, *toono dadio*

selaku penduduk baru belum ada marga maupun sukunya. Setelah tinggal beberapa wilayah pemukiman kecil, seperti: Aalaha, Rahambuu, Ueesi, Parabua, dan Sanggona, dan kelompok masyarakat tersebut dikepalai seorang yang disebut *owati* (penguasa), daerah kekuasaannya diberi nama *Wonua Unenapo*. Unenapo ialah wilayah yang meliputi daerah Woimenda (Wolo) sampai ke selatan Tanjung La Ponu-Ponu Toari.

Dari 20 daerah wilayah administrasi kabupaten Kolaka saat ini, ada 6 daerah yang disebutkan dalam cerita yang dilewati oleh burung Kongga setelah ditombak, yaitu (1) Pomalaa, (2) Ladongi, (3) Amesiu, (4) Malili, (5) Torobulu, (6) pulau Maniang. Keenam daerah yang dilewati burung Kongga di atas dapat dianggap sebagai simbol ekologi. Daerah (1) Pomalaa, (2) Ladongi, (3) Amesiu, (4) Malili, (5) Torobulu, (6) Pulau Maniang merupakan daerah yang menjadi simbol ekologi sebagai penghasil nikel. Menurut (Sejati et al., 2020) sejarah dan masa kini memiliki keterkaitan.

Daerah-daerah yang dikemukakan di atas sampai saat ini baru cadangan nikel di Pomala yang sudah diolah. Pengolahan nikel yang dilakukan di Pomalaa secara ekologi sangat mempengaruhi alam. Terutama kondisi flora dan fauna yang ada di sekitarnya. Keadaan flora dan fauna menjadi terganggu. Burung-burung dan binatang yang ada di sekitarnya menjadi tidak tentram dengan adanya penambangan.

Kondisi pengolahan nikel merugikan kondisi ekologi. Ini berarti bahwa keberhasilan Tasahea membunuh burung Kongga merupakan upaya pelegalan terhadap pembunuhan/perusakan satwa yang ada. Tindakan yang dilakukan Tasahea secara ekologi adalah perburuan yang dilegalkan.

Analisis ekologi menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan fungsional dan pendekatan evolusi. Pertama, ekologi sastra melalui pendekatan deskriptif dapat diketahui bahwa cerita rakyat *Kongga Owose* melukiskan adanya hubungan yang erat antara makhluk hidup dengan lingkungan, masyarakat Mekongga hidup di hutan. Mereka sangat bergantung pada alam.

Dalam interaksinya dengan alam, masyarakat Mekongga menjadikan hutan sebagai salah satu sumber penghidupannya. Hal tersebut tampak dalam kutipan *Toono dadio mototakuno peluaako mololaha kinaano teembe* (manusia banyak ketakutan keluar mencari makanan). *Nomototakuke Kongga Owose* (takut kepada burung elang besar). Masyarakat ketakutan untuk keluar mencari makanan, karena mereka takut kepada burung elang besar.

Kutipan di atas secara tidak langsung mendeskripsikan tentang kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan pada waktu itu. Kebiasaan masyarakat Mekongga adalah bekerja keras. Kegiatan bekerja keras merupakan kegiatan yang menjelaskan rutinitas masyarakat Mekongga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat memanfaatkan hutan sebagai tempat untuk bercocok tanam (bertani) dan juga berburu. Setiap hari masyarakat melewati padang luas yang disebut "*tonga una molua i'bende*" sebagai jalan lintas yang dilalui masyarakat. Hal ini tampak dalam kutipan *Tonga'una I Bende Salambu'u puuno Toono* Padang ilalang di Bende (jalan utama orang) *Lako Mepololaha Kinaano* (pergi mencari makanannya). Padang luas di Bende merupakan jalan lintas utama masyarakat untuk pergi mencari makan.

Kutipan di atas juga mendeskripsikan perilaku dan kebiasaan masyarakat Mekongga. Setiap hari masyarakat melewati padang luas di Bende sebagai jalan lintas utama masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan. Masyarakat melewati jalan tersebut untuk bekerja di kebun dan berburu di hutan.

Cerita rakyat *Kongga Owose* juga berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, interaksi diantara masyarakat juga terjadi saat mereka dalam kesusahan. Hal itu tampak pada masyarakat yang diresahkan dengan adanya burung elang raksasa (baik dalam keadaan hidup maupun setelah burung tersebut mati) dan hubungan ruang dan waktu pada alam semesta yang terjadi kepada Larumbalangi sebagai orang yang menyelamatkan masyarakat dari keresahannya. Hal itu tampak pada kutipan *Laa hiroto masusa anoleu obawo ari i' Solumba* (sementara mereka kesusahan datanglah kabar dari negeri Kolumba). *Hendeino tinamoako Balandete laa oaso toono toori* (saat ini dinamakan Balandete ada satu orang cerdas. *Ronga moseka ano motoha iyepokaa anoleu ari* (dan juga pemberani dan kuat baru saja datang dari. *Wawosangia laa tobono ronga toloa lumaano tamono* (kayangan ada keris dan juga sarung terbangnya namanya. *Ngiro toono iyeito Larumbalangi* (tersebut orang yaitu Larumbalangi).

Pada saat mereka ditimpa kesusahan, datanglah sebuah kabar dari negeri Kolumba yang kini dinamakan Baladete bahwa ada seorang yang pandai dan berani juga kuat yang datang dari kayangan. Ia mempunyai sebilah keris dan sehelai sarung yang digunakannya terbang.

Kutipan di atas menjelaskan tentang keadaan masyarakat dengan adanya burung *Kongga Owose*. Kegembiraan masyarakat mendengarkan kabar bahwa ada seorang laki-laki cerdas, pemberani dan kuat yang dapat membantu mereka memusnahkan burung elang raksasa tersebut. Laki-laki tersebut adalah Larumbalangi yang turun dari kayangan dengan sehelai sarung yang digunkannya untuk terbang (*Toloa Sarungga*). Ia juga memiliki sebilah keris. Bersama Larumbalangi, masyarakat Mekongga mampu memusnahkan burung *Kongga Owose* tersebut. Interaksi masyarakat dalam hal ini tampak ketika masyarakat Mekongga menemui Larumbalangi untuk meminta pertolongan agar mereka dibantu memusnahkan elang raksasa tersebut. Tidak hanya itu, interaksi ini juga muncul setelah matinya burung rakasa tersebut. Kematian *Kongga Owose* tersebut justru semakin meresahkan masyarakat. Larumbalangi kembali membantu masyarakat Mekongga. Ia bertapa dihutan Mekongga untuk mendapatkan ketenangan dan kekhusyuan berdoa kepada sang pencipta. Sang pencipta mengabulkan doanya. Sehingga masyarakat Mekongga dapat hidup damai dan tentram.

Kedua analisis ekologi sastra melalui pendekatan fungsional terlihat hubungan sebab akibat dalam cerita rakyat *Kongga Owose* tampak dalam kutipan *Toono dadio mototakuno peluaako mololaha kinaano teembe* (manusia banyak ketakutan keluar mencari makanan bagaimana. *Nomototakuke Kongga Owose* (takut kepada burung elang besar). Masyarakat ketakutan untuk keluar mencari makanan, karena mereka takut kepada burung elang besar.

Kutipan di atas menjelaskan adanya hubungan sebab akibat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Mekongga. Kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan damai diusik oleh adanya burung raksasa yang disebut *Kongga Owose*. Adanya burung raksasa tersebut membuat masyarakat Mekongga menjadi ketakutan. Tidak ada masyarakat yang berani untuk keluar rumah. Akibatnya, mereka tidak dapat lagi bekerja seperti biasanya. Padang luas di Bende yang merupakan jalan lintas pokok/jalan utama yang selalu dilalui oleh masyarakat Mekongga juga merupakan tempat burung raksasa tersebut menerkam mangsa (Kerbau) untuk dimakannya, bahkan manusia pun juga menjadi mangsanya.

Hubungan sebab akibat juga tampak dalam kutipan *Kongga owose nggiroo ndee tudu monggamo karambau* (burung elang besar tersebut sering/kadang turun menerkam kerbau. *Anoamba lumaangge lako kumaai* (kemudian diterbangkan pergi dimakan). Burung elang raksasa tersebut biasanya turun menerkam kerbau lalu diterbangkannya pergi untuk dimakannya. Setelah kerbau habis, lalu ia berpindah kepada manusia

Kutipan di atas menjelaskan tentang kondisi masyarakat Mekongga yang semakin resah akibat adanya *Kongga Owose* yang semakin ganas. *Kongga Owose* tersebut tidak hanya memangsa bintang ternak (peliharaan) masyarakat tetapi juga memangsa manusia. Hal ini mengakibatkan populasi hewan peliharaan masyarakat (kerbau) semakin sedikit bahkan habis. Tidak ada satupun masyarakat yang mampu membunuh burung raksasa yang sangat ganas ini. Masyarakat tidak dapat lagi bekerja dan berburu. Kondisi ini membuat masyarakat Mekongga semakin memprihatinkan. Persediaan makanan mereka semakin berkurang. Banyak warga mengalami kelaparan. Mereka tidak berani keluar rumah untuk bekerja seperti biasa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Hubungan sebab akibat juga muncul setelah matinya burung raksasa tersebut. Hal tersebut tampak dalam kutipan *Opitu owingi nomate kongga owose leunoto owuho* (tujuh malam kematian burung elang besar datanglah bau). *Mewoo-woo toono dadio mohaki tiano ronga dadio mate* (busuk manusia banyak sakit perut dan juga banyak mati). *Arino owuho tebuano oule noloi iwoi owuta tawakasu* (setelah bau muncullah ulat-ulat diseluruh air tanah daun kayu). Setelah tujuh malam elang besar itu mati, datanglah bau yang sangat busuk. Banyak orang menderita sakit perut dan mati. Setelah bau busuk datang, muncullah ulat diseluruh air, tanah, daun dan kayu. Banyak orang kelaparan dan banyak sekali yang meninggal.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan keadaan masyarakat setelah matinya burung *Kongga Owose*. Kematian burung tersebut justru menjadi malapetaka baru bagi masyarakat Mekongga. Kondisi ini membuat masyarakat semakin resah. Setelah tujuh hari kematian burung raksasa tersebut, bangkainya mulai menyebarkan bau busuk yang sangat menyengat. Bau busuk tersebut menyebabkan masyarakat tidak bisa melaksanakan aktivitasnya. Bau busuk tersebut mewabahkan penyakit bagi masyarakat. Tidak hanya itu, ulat-ulat mulai merambah kepemukiman penduduk. Tanah, air dan tanaman mulai terserang penyakit. Masyarakat tidak bisa lagi mengkonsumsi hasil pertanian mereka. Mereka juga tidak dapat memanfaatkan air sungai yang selama ini mereka gunakan untuk mandi, mencuci dan memasak. Keadaan ini mengakibatkan masyarakat Mekongga mengalami kelaparan, mereka mulai terserang penyakit bahkan sampai banyak yang meninggal dunia.

Ketiga, analisis ekologi sastra melalui pendekatan evolusi dalam cerita rakyat *Kongga Owose*, organisme dan hubungan timbal baliknya sebagai produk sejarah evolusi tampak dalam kutipan *mbera-mbera tesoloano belino wuta momea*, *Mbera tuduano* (segala macam jatuhnya darahnya tanah merah semua turunnya). *Belibaku momeaeto wotano ronga peuta nekele* (darah kental memerahlah tanahnya dan juga bertanah nikel. Ditempat-tempat jatuhnya darahnya, tanah menjadi merah. Tempat jatuhnya darah menggumpal, tanahnya menjadi merah dan berbentuk nikel.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa setelah burung *Kongga Owose* berhasil dilumpuhkan oleh Tasahea (seorang laki-laki pemberani dari Loeya, yang bersedia menjadi umpan), burung tersebut terbang dalam keadaan bercucran darah yang menggumpal. Burung tersebut terbang melewati beberapa wilayah (Pomalaa, Ladongi, Torobulu, Amesiu, Malili dan Pulo Maniang) sampai akhirnya jatuh di Gunung Mekongga. Cucuran darah *kongga owose* yang jatuh mengenai daerah tersebut, tanahnya berubah menjadi merah. Ini menunjukkan hubungan timbal balik yang terjadi pada organisme sebagai suatu produk sejarah evolusi yang terjadi pada tanah. Tanah yang tadinya bersifat biasa-biasa saja mengalami proses evolusi dan berubah menjadi merah setelah terkena ceceran darah dari burung *Kongga Owose*. Bahkan ceceran darah menggumpal yang mengenai tanah, berubah membentuk partikel-partikel nikel. Sampai saat ini beberapa daerah

tersebut menjadi daerah penghasil nikel di wilayah Mekongga. Namun, baru cadangan nikel yang ada di wilayah Pomalaa yang sudah diolah.

Hubungan timbal balik sebagai produk sejarah evolusi organisme juga tampak dalam kutipan *mbera-mbera o'ule peluaakoito itahi tewali ito owete. Wukuno* (segala macam ulat-ulat keluarlah di laut menjadi ikan tulangnya). *O'kongga nopolasukeeto iwoi peluako itahi tewali watumbasi* (burung elang terbawa lari air keluar ke laut menjadi batu karang). Segala macam ulat keluar menuju laut dan menjadi ikan. Tulang belulang elang itu, dihanyutkanlah air ke laut dan menjadi batu karang.

Kutipan tersebut menjelaskan terjadinya perubahan yang menandai adanya hubungan timbal balik organisme sebagai produk sejarah evolusi. Hujan yang turun selama tujuh hari tujuh malam menyebabkan terjadinya banjir yang sangat besar. Banjir tersebut menghayutkan bangkai burung *Kongga Owose* sampai ke laut. Produk sejarah evolusi tampak pada ulat-ulat yang tadinya merambah ke pemukiman penduduk terbawa banjir ke lautan dan berubah mejadi ikan-ikan. Tulang-belulang elang raksasa tersebut, juga terhanyutkan bersama banjir ke lautan. Tulang-belulang tersebut juga berevolusi menjadi batu karang. Bahkan Sampai saat ini hal tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai penyebab melimpahnya sumber daya ikan di bumi Mekongga.

PEMBAHASAN

Filosofi ekokritik sastra dapat dipahami dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Dari sisi ontologi, ekokritik sastra perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungan dan sastra. Dari sisi epistemologis, dilandasi konsep bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Dari aspek aksiologi, ekokritik sastra berguna untuk mengungkap hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra. Menurut (Henseler, 2017) aspek ontology dalam lingkungan alam memiliki implikasi penting.

Ketiga aspek tersebut merupakan proses ekokritik yang digunakan untuk mengetahui esensi suatu karya sastra berbasis lingkungan. Teori tersebut sesuai dengan harapan peneliti terkait proses ekokritik yang melibatkan unsur hakikat, makna dan timbal balik antara sastra dengan lingkungan. Hal tersebut dapat pula diterapkan dalam pembelajaran. Menurut (Supriatna, 2017) lingkungan dan bahasa menjadi paket yang dapat dikaitkan.

Pembelajaran tentang cerita rakyat di sekolah dasar umumnya menjadi salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas. Namun, materi cerita rakyat yang diajarkan hanya cerita rakyat pada daerah-daerah tertentu saja. Pembelajaran cerita rakyat sesuai dengan otonomi daerah justru di ajarkan dalam materi Pembelajaran Muatan Lokal. Wujud nyata pengembangan kurikulum adanya Pembelajaran Bahasa Daerah Tolaki Mekongga yang kurikulumnya bersumber dari standar isi yang diterbitkan oleh BSNP. Menurut (Sudirma et al., 2019) bahasa tertentu menjadi salah satu kurikulum lokal yang diajarkan di wilayah tertentu.

Cerita rakyat *Kongga Owose* adalah salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di kelas 4 (empat) sekolah dasar yang ada di Kabupaten Kolaka. Berdasarkan hasil analisis peneliti, dalam penelitian ini terdapat berbagai nilai-nilai moral yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Nilai-nilai moral tersebut meliputi: Pertama, nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungan dan manusia dengan manusia. Dalam cerita rakyat *Kongga Owose* terdapat hubungan sosial antara manusia dengan lingkungan. Masyarakat Mekongga memperlakukan alam dengan sangat baik, mereka mengolah alam dengan cara yang baik, mereka menjadikan alam sebagai tempat untuk tinggal, bertani dan bercocok tanam.

Selain itu terdapat hubungan sosial antara sesama manusia yang ditunjukkan oleh Larumbalangi. Ia dengan senang hati mau membantu Masyarakat Mekongga untuk memusnahkan burung *Kongga Owose* yang sering memangsa binatang ternak bahkan manusia. Hubungan sosial ini tentu dapat menjadi nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah dasar, sehingga tentunya pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan saling membantu dalam kesusahan. Selain itu, sikap kerjasama yang ditunjukkan oleh Larumbalangi bersama masyarakat Mekongga dalam memusnahkan burung *Kongga Owose* yang sangat kejam dan ganas dapat dijadikan sebagai teladan bagi para peserta didik untuk menanamkan kerja sama dan gotong royong dalam berbagai kegiatan yang mereka laksanakan sehingga dapat tercermin asas kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Nugroho, 2017) aktifitas langsung maupun tertulis dapat mempengaruhi nilai sosial seseorang.

Kedua, nilai Religius menyagkut hubungan antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan). Larumbalangi yang menuju hutan Kolumba dalam rangka mencari ketenangan untuk berdoa kepada Tuhan agar diturunkan hujan yang dapat menghilangkan bangkai dan bau busuk dari *Kongga Owose* tersebut. Doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan, sehingga keinginan masyarakat mekongga dapat tercapai. Hal ini menjadi nilai religius yang dapat ditanamkan kepada peserta didik bahwa dalam melakukan kegiatan hendaknya senantiasa selalu berdoa secara khusus kepada Tuhan. Karena dengan doa yang khusus niscaya Tuhan akan mengabulkan permintaan kita sehingga dapat tertanam nilai keimanan dalam diri peserta didik. Menurut (Nursalam, Harianto, et al., 2019) do'a menjadikan suasana lebih religius.

Ketiga, nilai patriotik yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam cerita rakyat *Kongga Owose* seperti yang dicontohkan oleh Tasahea. Seorang pemuda pemberani yang dengan gagah perkasa mengajukan dirinya agar dijadikan umpan untuk memancing keluarnya burung *Kongga Owose*. Nilai-nilai patriotik ini dapat ditanamkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Menurut (Efendi, 2014) nilai local rela berkorban patut untuk dipupuk kepada peserta didik.

Keempat, nilai budaya berhubungan dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam cerita rakyat *Kongga Owose*. Dalam cerita tersebut terdapat pendidikan dan pengetahuan tentang kebiasaan atau budaya yang dilakukan nenek moyang kita pada masa lampau. Melalui tradisi atau kebiasaan para tokoh cerita dan masyarakat dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan bahan pembandingan dengan tradisi dan kebudayaan rakyat yang berkembang saat ini. Nilai-nilai ini tentunya dapat menjadi produk pembelajaran dalam rangka menumbuhkan dan menanamkan kecintaan terhadap budaya-budaya bangsa Indonesia secara umum dan budaya Mekongga di Kabupaten Kolaka secara khusus. Menurut (Nurjamiaty, 2015) bahasa mengajarkan norma budaya yang harus diperhatikan penutur dari masa ke masa.

Penutup

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan cerita rakyat *Kongga Owose* menjadi sebuah legenda yang berkembang di masyarakat Mekongga. Cerita ini memiliki kesan sastra ekologi yang mendalam dengan pendekatan dekriptif, fungsional, dan evolusi. Cerita rakyat *Kongga Owose* masuk dalam kurikulum pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar kelas 4 (empat) yang ada di Kabupaten Kolaka pada Mata Pelajaran Mulok (muatan lokal). Cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut adalah nilai-nilai sosial, religius, patriotik dan budaya. Perlu dilakukan penelitian lanjutan secara menyeluruh dan

mendalam mengenai cerita rakyat *Kongga Owose* dengan pendekatan, jenis kajian, dan analisis yang berbeda untuk mengetahui kandungan nilai-nilai lain yang ada di dalam cerita rakyat *Kongga Owose*.

Daftar Pustaka

- Damhuri, D., Sejati, A. E., & Hidayati, D. N. (2018). Adaptation of farmers in rice cultivation at dry season in gunungsari village (Bojonegoro-East Java) for learning source. *Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences*, 0(0), 93–99.
<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/ICES/article/view/4737>
- Djuwarijah, S., Bahasa, K., & Tenggara Barat, N. (2019). Leksikon Hewan Pada Ama Samawa, Kajian Semantik Kognitif. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1), 97–108.
<https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/597>
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Ekawati. (2017). Klausa Verbal Bahasa Menui. In *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.36709/JB.V3I3.2286>
- Hariato, E., Nursalam, L. O., Ikhsan, F. A., Zakaria, Z., Damhuri, D., & Sejati, A. E. (2019). The compatibility of outdoor study application of environmental subject using psychological theories of intelligence and meaningful learning in senior high school. *Geosfera Indonesia*, 4(2), 201–216. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.9903>
- Henseler, J. (2017). Bridging Design and Behavioral Research With Variance-Based Structural Equation Modeling. *Journal of Advertising*, 46(1), 178–192.
<https://doi.org/10.1080/00913367.2017.1281780>
- HL, N. I., Saputra, I. G. P. ., & Sejati, A. . (2020). Developing Teaching Material Bajo's Local Wisdom Sea Preservation Thomson-Brooks/Cole Model. *JPI*, 9(3), 355–367.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.23234>
- Kalsum, U., Konisi, L. Y., & Ino, L. (2019). Deiksis dalam novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 415.
<https://doi.org/10.36709/jb.v4i3.10751>
- Kasnar, S., Hasan, M., Arfin, L., & Sejati, A. E. (2019). Kesesuaian pemetaan daerah potensi rawan banjir metode overlay dengan kondisi sebenarnya di kota Kendari. *Tunas Geografi*, 8(2), 85–92. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v8i2.15088>
- Leksono, A. S. 2007. *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*. Malang: Bayumedia Publishing
- Nugroho, A. (2017). Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 106.
<https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23633>
- Nurjamiaty. (2015). Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun berdasarkan tontonan kesukaannya ditinjau dari kontruksi semantik. In *Jurnal Edukasi Kultura* (Vol. 2, Issue 2).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5180>
- Nursalam, L. O., Arisona, A., Ramli, R., Harudu, L., Kasmianti, S., Harianto, E., Ikhsan, F. A., & Sejati, A. E. (2019). Mapping of subsurface geological structure and land cover using microgravity techniques for geography and geophysic surveys: A case study of Maluri Park, Malaysia. *Geosfera Indonesia*, 4(3), 280–290. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i3.13738>

- Nursalam, L. O., Harianto, E., Hasan, M., & Sejati, A. E. (2019). Nilai-nilai dalam aktualisasi peningkatan karakter kepedulian lingkungan mahasiswa. *Tunas Geografi*, 8(2), 151–160. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v8i2.17190>
- Prasetyo, B. E., Mansyur, M., Ikhsan, F. A., & Sejati, A. E. (2020). Analisis kelongsoran pengembangan ruas jalan bujangga pinggir sungai segah kota tanjung redep kabupaten berau. *Tunas Geografi*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v9i1.17366>
- Reenjaan, M. R. (2014). Leksikon bahasa kei dalam lingkungan kelautan: kajian ekolinguistik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 21(2014). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/21891>
- Sejati, A E, Kasmia, S., & Ikhsan, F. A. (2019). The relationship between learning process interactions and student's learning outcomes in environmental sustainability matter geography-social science education subject. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 282(2019), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/382/1/012026>
- Sejati, Andri Estining, Amaluddin, L. O., Hidayati, D. N., Kasmia, S., Sumarmi, S., & Ruja, I. N. (2017). The effect of outdoor study on the geography scientific paper writing ability to construct student character in senior high school. *Proceedings of the 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)*, 104–108. <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2017.22>
- Sejati, Andri Estining, & Daryono, D. (2013). Adaptasi petani dalam budidaya pertanian pada musim penghujan dan kemarau di desa Gunungsari kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro. *Swara Bhumi*, 2(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/3227>
- Sejati, Andri Estining, Karim, A. T. A., & Tanjung, A. (2020). The Compatibility of a GIS Map of Landslide-Prone Areas in Kendari City Southeast Sulawesi with Actual Site Conditions. *Forum Geografi*, 34(1). <https://doi.org/10.23917/forgeo.v34i1.10582>
- Sejati, Andri Estining, Sumarmi, S., & Ruja, I. N. (2016). Pengaruh metode pembelajaran outdoor study terhadap kemampuan menulis karya ilmiah geografi untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan. *Prosiding Nasional Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang*. https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=ACCyqpUAAAJ#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DACCyqpUAAAJ%26citation_for_view%3DACCyqpUAAAJ%3ATyk-4Ss8FVUC%26tzm%3D-480
- Setyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa-Kedua. *At Ta'dib*, 8(2), 75. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Sudirma, S. A., Suud, F. M., & Sari, D. P. (2019). Dilatasi memori; leksikon bahasa inggris melalui musik. *Psychopolitan : Jurnal Psikologi*, 2(2), 96–104. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/846>
- Sukariani, G. A. M., Dinar, S. S., & Ino, L. (2019). Deiksis dalam novel kidung dari negeri apung karya arsyad salam. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(2), 203. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i2.10734>
- Supriatna, E. (2017). Menemukan pemerolehan bahasa kelas kata verba, nomina, dan adjektiva pada anak usia 3 tahun 10 hari. In *Semantik* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.22460/SEMANTIK.V5I1.P34-54>